

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut;

1. Melalui tinjauan filologis diperoleh dari transliterasi teks tafsir surah al-Qalam pada *Tarjuman al-Mustafid* yang menunjukkan beberapa karakter sebagai berikut;
  - (a) Dari aspek gaya bahasa dan struktur kalimat. Tafsir ini menggunakan bahasa Melayu klasik yang ditandai dengan struktur kalimat yang panjang, berulang, dan cenderung berbelit, dominasi penggunaan kalimat pasif sebagai pengaruh bahasa Arab, penggunaan kosakata klasik, penggunaan penanda wacana seperti *maka*, serta adanya percampuran antara bahasa Melayu dengan istilah Arab dalam satu kalimat. Selain itu, bahasa yang digunakan relatif mudah dipahami;
  - (b) Dari aspek rujukan. Penafsiran al-Sinkili pada surah al-Qalam menunjukkan kedekatan dengan *Tafsir Jalalain*, serta memuat kutipan dari *Tafsir al-Bayḍāwī* dan *al-Khāzin*;
  - (c) Dari aspek qiraat. Penyajiannya bersifat ringkas dan sistematis dengan menggunakan penanda “*bayan*”, serta hanya memuat tiga riwayat qiraat, yaitu riwayat Qalun dari Nafi’, al-Duri dari Abu Amr, dan Hafs dari ‘Ashim.
2. Penafsiran Abd al-Rauf al-Sinkili pada surah al-Qalam ayat 48 menunjukkan bentuk pemaknaan yang melampaui makna zahir melalui penafsiran kata *makzum* sebagai “*penuh percintaan di dalam perut ikan*”. Pemaknaan ini tidak sesuai secara langsung dengan makna kebahasaan yang menunjuk pada kondisi terhimpit atau menahan emosi, namun tidak bertentangan dengan konteks ayat. Penafsiran tersebut merepresentasikan

kecenderungan isyari, karena mengalihkan kondisi batin Nabi Yunus dari tekanan emosional menuju pengalaman spiritual.

Dari segi relasinya dengan makna zahir, penafsiran ini tergolong takwil yang jauh dari zahir tetapi tetap berada dalam batas yang dapat diterima, sebagaimana ditemukan dalam beberapa model tafsir isyari lain. Dari segi sistem penyajiannya, penafsiran ini tidak dipisahkan secara eksplisit antara makna zahir dan batin, melainkan ditampilkan secara terpadu dalam bentuk penjelasan yang ringkas (ijmali). Adapun dari segi validitas, penafsiran ini tetap memenuhi kriteria tafsir isyari yang sah, karena tidak menyalahi konteks ayat, tidak bertentangan dengan prinsip umum al-Qur'an, serta masih memiliki keterkaitan makna dengan kondisi spiritual yang tergambar dalam kisah Nabi Yunus.

## **B. Saran**

Studi filologi Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* pada surah al-Qalam, khususnya dalam pembacaan karakteristik penafsiran serta telaah pada ayat 48, masih memiliki keterbatasan dan membuka ruang pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa saran rekomendasi sebagai tindak lanjut penelitian;

1. Kajian filologis dalam penelitian ini masih terbatas pada tahap transliterasi teks dan pembacaan kebahasaan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian filologi yang lebih mendalam, seperti perbandingan antar naskah, penelusuran sejarah transmisi, serta penyusunan edisi kritis, guna memperkuat landasan pembacaan terhadap teks tafsir.
2. Pembacaan karakteristik penafsiran dalam penelitian ini masih terbatas pada satu surah, yaitu surah al-Qalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada surah-surah lain dalam *Tarjuman al-Mustafid* agar diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pola penafsiran Abd al-Rauf al-Sinkili secara keseluruhan.

3. Telaah pada ayat 48 dalam penelitian ini hanya menunjukkan satu bentuk kecenderungan penafsiran yang muncul dalam Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menelusuri ayat-ayat lain yang memiliki kecenderungan serupa untuk memastikan apakah pola tersebut bersifat konsisten dalam penafsiran Abd al-Rauf al-Sinkili, atau hanya muncul pada konteks tertentu.